

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dan lingkungannya adalah dua hal yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan. Keduanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, terkhusus bagi perusahaan industri. Pencemaran lingkungan yang banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan industri membuat keadaan lingkungan sekitar semakin memburuk. Menurut Bertens (dalam Agoes, 2011) mengungkapkan bahwa dalam pertumbuhan ekonomi global saat ini telah memunculkan enam persoalan lingkungan hidup, yaitu akumulasi bahan beracun, efek rumah kaca, perusakan lapisan ozon, hujan asam, deforestasi dan penggurunan, serta kematian bentuk-bentuk kehidupan.

Penyebab persoalan lingkungan hidup bisa dikategorikan dalam dua faktor, yaitu akibat peristiwa alam dan akibat ulah manusia. Menurut Alamendah, (2 September 2014), beberapa fakta terkait tingginya kerusakan lingkungan di Indonesia akibat kegiatan manusia antara lain:

- Laju deforestasi mencapai 1,8 juta hektar/tahun yang mengakibatkan 21% dari 133 juta hektar hutan Indonesia hilang. Hilangnya hutan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, meningkatkan peristiwa bencana alam, dan terancamnya kelestarian flora dan fauna.
- 30% dari 2,5 juta hektar terumbu karang di Indonesia mengalami kerusakan yang dapat meningkatkan resiko bencana terhadap daerah

pesisir, mengancam keanekaragaman hayati laut, dan menurunkan produksi perikanan laut.

- Tingginya pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran laut di Indonesia. Bahkan pada tahun 2010, Sungai Citarum pernah dinobatkan sebagai sungai paling tercemar di dunia oleh situs *huffingtonpost.com*. World Bank juga menempatkan Jakarta sebagai kota dengan polutan tertinggi ketiga setelah Beijing, New Delhi & Mexico City.
- Ratusan tumbuhan dan hewan Indonesia yang langka dan terancam punah. Menurut catatan IUCN Redlist, sebanyak 76 spesies hewan Indonesia dan 127 tumbuhan berada dalam status keterancaman tertinggi (*Critically Endangered*), 205 jenis hewan dan 88 jenis tumbuhan berstatus *Endangered*, 557 spesies hewan dan 256 tumbuhan berstatus *Vulnerable*.

Dalam ruang media Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (2012) ditemukan kasus perusahaan-perusahaan pencemaran Kali Surabaya, Jawa Timur yang telah dijatuhkan sanksi. Limbah yang dihasilkan pabrik tersebut sudah melebihi standar baku mutu. Contoh lain kerusakan lingkungan karena industri adalah peristiwa lumpur lapindo dan pencemaran *tailing* (limbah) di Teluk Buyat. Selain itu terdapat juga empat puluh kasus DAS (Daerah Aliran Sungai) di daerah Jawa Barat yang tercemar karena pabrik industri, dan masalah lingkungan yang menjadi alasan penelitian ini ialah masalah pencemaran Sungai Citarum yang salah satu penyebab utamanya ialah karena pembuangan limbah dari perusahaan tekstil dan perusahaan manufaktur lainnya yang berada di sekitar Sungai Citarum (Greenpeace Indonesia, 2012)

Kerusakan lingkungan akibat industri adalah hal yang harus segera ditanggulangi, sebab kelangsungan lingkungan hidup memiliki dampak signifikan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu pengelolaan industri harus diimbangi dengan pengelolaan lingkungan hidup, agar permasalahan kerusakan lingkungan oleh industri tidak terjadi lagi.

Melihat semakin maraknya isu-isu permasalahan lingkungan yang dilakukan perusahaan-perusahaan membuat pertimbangan atas penerapan akuntansi lingkungan menjadi sangat penting di setiap perusahaan, khususnya bagi perusahaan industri. Akuntansi lingkungan merupakan bagian dari akuntansi sosial sebagai bentuk tanggung jawab social (*corporate social responsibility*). Pentingnya akuntansi lingkungan dilakukan untuk mewujudkan kesadaran penuh dari perusahaan ataupun organisasi yang mengambil manfaat dari lingkungan. Perusahaan perlu mempertimbangkan usaha dalam meningkatkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Usaha yang dapat ditempuh perusahaan yaitu dengan memasukkan anggaran lingkungan pada laporan keuangan dan pertanggungjawaban perusahaan.

Akuntansi keuangan konvensional dianggap belum dapat menyajikan informasi asset, liabilitas, pendapatan dan beban atau biaya yang terkait dengan pelestarian lingkungan. Hal ini dikarenakan PSAK yang dijadikan sebagai pedoman belum mengatur secara jelas dan tegas kewajiban menyajikan informasi terkait dengan pelestarian lingkungan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi Tahun 2009) tentang penyajian laporan keuangan, paragraf 14 menyatakan bahwa:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri di mana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan”.

Hal ini pula yang mendasari adanya pengungkapan atas informasi akuntansi lingkungan. Pengungkapan atas informasi akuntansi lingkungan tersebut ialah berupa informasi tentang proses, hasil kegiatan konservasi lingkungan, item-item yang membentuk dasar akuntansi lingkungan, dan biaya-biaya konservasi lingkungan yang dikeluarkan suatu perusahaan untuk lingkungan sekitar. Pengungkapan ini dilakukan agar masyarakat dan pengguna laporan keuangan dapat menilai dan membandingkan kesesuaian terhadap laporan dan kenyataan yang terjadi, serta dampak yang akan ditimbulkan bagi perusahaan tersebut terhadap lingkungan sekitar.

Adapun jenis-jenis pengungkapan menurut Ikhsan *et al* (2013:329) yang berhubungan dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu: “Pengungkapan wajib (*mandatory*), dan Pengungkapan sukarela (*voluntary*) “. Pengungkapan atas informasi akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan sukarela, hal ini dikarenakan belum adanya aturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan atas informasi sosial perusahaan. Pengungkapan sukarela yang dilakukan suatu perusahaan atas informasi internal perusahaan yang dapat dipercaya (*reliability*) tentunya akan memberikan nilai tambah atas perusahaan tersebut, sehingga akan mengurangi ketidakpastian pengguna laporan keuangan tentang prospek masa depan perusahaan. Pengungkapan informasi sosial dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan.

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan informasi sosialnya kepada pemegang saham, sehingga dapat dijelaskan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan entitas untuk menghasilkan laba demi meningkatkan nilai pemegang saham. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan cenderung melaksanakan dan mengungkapkan program tanggung jawab sosialnya (Hackston & Milne (1996), dalam Dyah (2008)). Hal yang mendasari adalah karena pengungkapan informasi sosial merupakan sebuah kegiatan yang memerlukan pembiayaan sehingga jika suatu perusahaan lebih *profitable*, dimungkinkan perusahaan tersebut akan melaksanakan pengungkapan informasi sosial yang lebih besar. Anggraini (2006) juga berhasil membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial suatu perusahaan. Tetapi penelitian Fitriani (2001) menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan luas pengungkapan informasi sosial.

Masalah lingkungan dapat pula terkait dengan akuntansi (keuangan) lingkungan menurut Hill & Jones, dalam Marina (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengungkapan sosial dengan tingkat *financial leverage*, yang berarti bahwa semakin tinggi rasio hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin sedikit perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosialnya. Dyah (2008) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan Anggraini (2008) berhasil membuktikan bahwa *leverage* sama sekali tidak berpengaruh

terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial. *Leverage* berpengaruh signifikan dan negatif, karena manajemen dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

Pengungkapan informasi akuntansi lingkungan juga dipengaruhi persentase kepemilikan manajemen. Anggraini (2006) menyatakan bahwa persentase kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi sosial. Seorang manajer akan mengungkapkan informasi sosial perusahaannya dalam rangka untuk meningkatkan penilaian positif terhadap perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas pengungkapan tersebut. Adanya kepemilikan manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan. Perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Semakin banyak pihak yang butuh informasi tentang perusahaan, maka semakin detail pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (Tamba, 2011). Namun Dyah (2008) menyimpulkan bahwa dalam penelitiannya tidak ditemukan pengaruh porsi saham publik terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup.

Perlunya pengungkapan informasi akuntansi lingkungan digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, mengukur, menyajikan biaya pengelolaan lingkungan atas kegiatan operasional yang dilakukan suatu perusahaan sebagai usaha mengungkapkan kualitas lingkungan dalam mengoptimalkan tanggung

jawab sosial industri. Adapun tujuan dari penerapan pengungkapan informasi akuntansi lingkungan adalah sebagai sebuah alat manajemen lingkungan dan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat.

Dari penjelasan permasalahan yang terjadi diatas, maka penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai pengungkapan sosial dan lingkungan hidup. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel, populasi dan sampel penelitian, serta periode penelitian laporan tahunan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai populasi penelitian dikarenakan peneliti menganggap bahwa dilihat dari produksinya, perusahaan manufaktur mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan. Greenpeace Indonesia (2012) menyatakan bahwa pencemaran Sungai Citarum adalah akibat industri manufaktur yang berada di sekitar Sungai Citarum. Limbah bahan kimia berbahaya yang dibuang oleh perusahaan manufaktur dari sisa proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut membuat Sungai Citarum menjadi salah satu sungai terkotor di dunia.

(Alamendah, 2010)

Dari latar belakang diatas mendasari peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pencapaian Profitabilitas, Tingkat Leverage, dan Persentase Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan**

Informasi Akuntansi Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pertumbuhan ekonomi global yang semakin pesat telah menciptakan berbagai masalah lingkungan.
2. Perusahaan-perusahaan perlu mempertimbangkan usaha dalam meningkatkan konservasi lingkungan dengan memasukkan anggaran lingkungan pada laporan keuangan dan pertanggungjawaban perusahaan.
3. Akuntansi keuangan konvensional dianggap belum dapat menyajikan informasi asset, liabilitas, pendapatan dan beban atau biaya yang terkait dengan pelestarian lingkungan.
4. Perlu adanya pengungkapan atas informasi akuntansi lingkungan.
5. Belum adanya aturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan atas informasi sosial perusahaan membuat Pengungkapan atas informasi akuntansi lingkungan menjadi suatu pengungkapan yang bersifat sukarela.
6. Apakah pencapaian profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi akuntansi lingkungan ?
7. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi akuntansi lingkungan ?
8. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan informasi akuntansi lingkungan ?

9. Apakah tingkat persentase kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan informasi akuntansi lingkungan ?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi hanya menganalisis pengaruh pencapaian profitabilitas, tingkat *leverage*, dan persentase kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan informasi akuntansi lingkungan. Perusahaan yang menjadi obyek penelitian merupakan perusahaan manufaktur terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di BEI dengan laporan keuangan tahunan yang akan digunakan sebagai dasar penelitian yaitu tahun 2013.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah pencapaian profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi akuntansi lingkungan ?
2. Apakah tingkat *leverage*, berpengaruh terhadap pengungkapan informasi akuntansi lingkungan ?
3. Apakah persentase kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan informasi akuntansi lingkungan ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pencapaian profitabilitas terhadap pengungkapan informasi akuntansi lingkungan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat *leverage* terhadap pengungkapan informasi akuntansi lingkungan.
3. Untuk mengetahui pengaruh persentase kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan informasi akuntansi lingkungan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti:
 - a. Menambah wawasan pengetahuan Peneliti mengenai konsep akuntansi lingkungan, khususnya dalam hal pengungkapan informasi akuntansi lingkungan di Indonesia.
 - b. Serta untuk memperkuat penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh pencapaian profitabilitas, tingkat *leverage*, dan persentase kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan informasi akuntansi lingkungan.
2. Bagi Lingkungan Akademis
 - a. Untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi bagi para mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian mengenai akuntansi lingkungan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Untuk menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.